

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pribadi manusia sangat bergantung pada pendidikan yang diperolehnya, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruk pribadi manusia, maka pemerintah sangat serius dalam menangani bidang pendidikan. Sehingga sistem pendidikan yang memenuhi standar nasional dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan yang dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam proses pendidikan ini. Akan tetapi, proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan dewasa ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi lembaga pendidikan formal (Sanjaya, 2010:4).

Masalah utama proses pembelajaran yang dihadapi dalam pendidikan sudah sering didengar dan dari tahun ke tahun hampir sama, yang akhirnya mengakibatkan rendahnya mutu lulusan. Dimana proses pembelajaran dengan model konvensional yang mengandalkan metode ceramah terjadi dimana-mana, yang kurang mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih kurang maksimal. Hasil belajar ini tentunya merupakan salah satu hasil dari kondisi model pembelajaran yang masih konvensional atau berpusat pada guru (*teacher center*) yang tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri. Seperti kita ketahui, bahwa banyak mata pelajaran yang diikutsertakan

dalam standar kompetensi lulusan UN (Ujian Nasional) salah satunya adalah mata pelajaran fisika.

Fisika adalah salah satu cabang IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Dimana pelajaran fisika itu seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran langsung atau pelajaran fisika itu diambil dari peristiwa alam sekitar siswa. Sehingga siswa dapat menghubungkan antara teori dengan fakta yang terjadi dari kehidupan sehari-harinya. Jadi, konsep fisika itu dapat terbangun dan tertanam dalam pikiran siswa lebih mudah karena dari peristiwa yang dilihat dan teori yang diperoleh di sekolah saling berkaitan. Jika model pembelajaran fisika seperti ini tentunya akan membuat siswa menyukai pelajaran fisika.

Namun pada kenyataannya banyak siswa yang menganggap fisika sebagai pelajaran yang membosankan dan hanya mempelajari rumus-rumus. Padahal fisika seharusnya merupakan pelajaran yang sangat menarik, karena hampir semua hal yang terjadi di sekitar kita ini, dari hal yang paling kecil sekalipun yang bahkan tidak dapat dilihat dengan kasat mata sampai hal terbesar yang kita lihat disekitar kita dapat dijelaskan dengan konsep-konsep fisika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan instrumen angket terhadap siswa dan wawancara terhadap guru, diperoleh bahwa banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika, karena menurut mereka pelajaran fisika sulit untuk dipahami dan menuntut untuk menghafal rumus. Hal ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 40 siswa yaitu hanya 17,5% (7 siswa) yang menyatakan bahwa fisika itu menantang dan menarik untuk dipelajari, selain itu 82,5% (33 siswa) lainnya menyatakan jika fisika itu pelajaran yang sulit. Selain itu, siswa juga menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang kurang menarik dan membosankan dikarenakan proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi pasif, siswa jarang untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Parundingan Simanjuntak mengatakan bahwa hasil belajar siswa sebagian besar belum mencapai KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 75 pada T.P 2014/2015. Hal ini terlihat dari hasil ulangan sebagian besar siswa yang rendah. Selain dari itu, guru juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran beliau masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana pola mengajar yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pada proses pembelajaran, guru jarang melakukan demonstrasi pada materi yang sedang diajarkan. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti laboratorium sehingga siswa tidak pernah melakukan praktikum. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep fisika kurang, karena siswa hanya memperoleh teori tanpa melihat langsung peristiwanya. Faktor lain juga disebutkan oleh beliau adalah kemampuan fisika yang kurang dari siswa.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktifitas siswa yang menekankan pada aspek proses berpikir. Menurut Joice dkk (2011:200) juga perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa lebih tertarik mempelajari fisika. Mengingat bahwa proses pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran untuk membuktikan sesuatu yang masih teori. Perlu diterapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori atau *from facts to theories*. Melalui proses berpikir, siswa akan didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, kemudian siswa dapat memahami informasi yang diperolehnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa berkompetensi juga memiliki kualifikasi kemampuan implementasi pendekatan ilmiah. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *inquiry training*.

Model pembelajaran *inquiry training* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan awal siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model

pembelajaran *inquiry* ini memiliki lima fase dalam pelaksanaannya yakni : mengajukan pertanyaan dan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan merumuskan kesimpulan. Dari tahap pembelajaran ini, tampak bahwa siswa lebih dituntut untuk memecahkan masalah dalam proses berpikir melalui pengajuan hipotesis dan mengumpulkan data terhadap permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran *inquiry* ini dapat membuat siswa lebih aktif karena siswa menjadi pusat pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Retno dan Trisno pada jurnal, diperoleh hasil bahwa dengan *inquiry training* dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Novita Harahap dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha dan Energi Kelas VIII Semester I SMP Negeri 6 Medan T.P 2011/2012” diperoleh hasil adanya peningkatan hasil belajar siswa. Di peroleh nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 44,53 dan setelah diberikan perlakuan yaitu model *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata 72,27. Dewi Saptika dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Wujud dan Zat Kelas VII SMP Negeri 23 Medan T.P 2010/2011”, dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata pretes 40,45 dan setelah diberi perlakuan yaitu model *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata postes 78,25. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fatima Hannum (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Tekanan di SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan T.A. 2013/2014”. Diperoleh bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inquiry training* mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pretes 43,81 menjadi 80,05 pada nilai rata-rata postes.

Namun, selain peningkatan hasil belajar yang diperoleh signifikan ada juga kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya saat melakukan penelitian. Yaitu peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga

semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran dan siswa masih lebih banyak diam karena model tersebut belum pernah diterapkan disekolah.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan tegas dalam mengalokasikan waktu misalnya saat pembentukan kelompok. Seperti yang diketahui biasanya pada saat ini akan memerlukan waktu yang cukup lama karena sebagian siswa menggunakan ini sebagai kesempatan membicarakan hal-hal diluar pelajaran. Dan sebelum pembelajaran dilaksanakan peneliti akan menyampaikan langkah-langkah *inquiry training* kepada siswa, agar siswa terbiasa dan tidak heran dengan model yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Sehingga siswa mengetahui apa-apa langkah yang akan dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan
4. Tidak pernah menggunakan laboratorium

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian di kelas X semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2014/2015 ini, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Subyek penelitian adalah siswa kelas X
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suhu dan kalor

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian di kelas X semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2014/2015 ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional?
2. Bagaimana aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional?
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar fisika siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian di kelas X semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2014/2015 ini adalah :

1. Untuk menganalisis hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional
2. Untuk menganalisis aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional
3. Untuk menganalisis adanya perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar fisika siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi suhu dan kalor

2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran pada materi suhu dan kalor

1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *inquiry training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, kritis, logis, dan analitis untuk menganalisis dan memecahkan suatu persoalan.
2. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman belajar yang dilakukan melalui tes hasil belajar.